

**DAMPAK PENERAPAN PSAK 68
ATAS PENGUKURAN NILAI WAJAR DI INDONESIA
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA)**

(Skripsi)

Oleh
ALIFIA TIARA PUTRI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2017

ABSTRAK

Dampak Penerapan PSAK 68 atas Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)

Oleh

ALIFIA TIARA PUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan nilai laba perusahaan dan arus kas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68 pada perusahaan indeks saham LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk arus kas perusahaan terdapat empat komponen pengukuran yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, dan total arus kas. Komponen ini dipilih salah satu yang paling signifikan sebagai variabel arus kas perusahaan.

Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ada, diperoleh 45 perusahaan indeks saham LQ 45 yang menjadi sampel penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*, dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel laba perusahaan mengalami perbedaan yang meningkat walaupun tidak signifikan. Sedangkan variabel arus kas perusahaan mengalami perbedaan yang meningkat dengan signifikan sesudah penerapan PSAK 68.

Kata kunci: PSAK 68, pengukuran nilai wajar, laba perusahaan dan arus kas perusahaan

ABSTRACT

Impact on Implementation of PSAK 68: Fair Value Measurement in Indonesia (Case Study on Company in Indonesia Stock Exchange)

By

ALIFIA TIARA PUTRI

This study aims to analyze the difference in values of profit and cash flows before and after the implementation of PSAK 68 on LQ 45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Moreover, the company's cash flows that there are four components of measurement, those are cash flows from operating activities, cash flows from investing activities, cash flows from financing activities and total cash flows. The component is selected one of significant as variable of the company's cash flows.

The sample in this research is obtained by using purposive sampling method. Based on the existing criteria, 45 of LQ 45 index companies were selected as research samples. Hypothesis testing is done by using independent sample t-test at degree of significant 95%.

The result of the research shows that there is variable company's profits experience increasing difference, even though not significantly. Thus, there is variable company's cash flows experience increasing difference significantly after the implementation of PSAK 68.

Keywords: PSAK 68, fair value measurement, the company's profits and the company's cash flows

**DAMPAK PENERAPAN PSAK 68
ATAS PENGUKURAN NILAI WAJAR DI INDONESIA
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Oleh

ALIFIA TIARA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **DAMPAK PENERAPAN PSAK 68 ATAS PENGUKURAN NILAI WAJAR DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Nama Mahasiswa : **Alifia Tiara Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1311031005**

Program Studi : **S1 Akuntansi**

Jurusan : **Akuntansi**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19620612 199010 2 001

Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19690811 199802 1 001


2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19620612 199010 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt. 

Sekretaris : Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Akt. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt.** 

Deban, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2017



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alifia Tiara Putri

NPM : 1311031005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Penerapan PSAK 68 atas Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)” telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan merupakan hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan plagiarisme atau pengutipan atas karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam akademik. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Desember 2017
Penulis



Alifia Tiara Putri
NPM. 1311031005

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Alifia Tiara Putri dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 April 1995, merupakan anak pertama dari empat bersaudara, pasangan bapak Ir. Budi Yunarto dan ibu Ir. Harniwati.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) penulis selesaikan di TK Aisyiyah Bustanul RA II pada tahun 2000 dan TK Kartini pada tahun 2001. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan pada tahun 2007 di SD Negeri (Teladan) 2 Rawa Laut. Melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2013.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung Jurusan S1 Akuntansi melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2013. Penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan Himakta selama menjadi mahasiswa. Penulis juga menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Rawajitu Timur, Desa Bumi Dipasena Abadi pada tahun 2016.

MOTTO

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.

(Qs. Ya-Sin: 82).

It is not environment, it is you- the quality of your mind, the integrity of your soul, and the determination of your will that will decide your future and shape your life.

(Benjamin E. Mays).

Jika anda membuat seseorang bahagia hari ini, anda juga membuat dia berbahagia dua puluh tahun lagi, saat ia mengenang peristiwa itu.

(Sydney Smith).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karyaku ini untuk orang-orang yang kusayangi :

Kedua orang tuaku

Bapak Ir. Budi Yunarto dan Ibu Ir. Harniwati

Dan adik-adikku

Badzlan Hasbi, Tasya Aulia dan Sakhawa Hatamia

Serta para sahabat yang selalu memberikan bantuan serta motivasi dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan sebagai tanda rasa syukur atas rahmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Penerapan PSAK 68 atas Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana Ekonomi Jurusan S1 Akuntansi di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah diperoleh penulis dapat membantu mempermudah proses penyusunan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Farichah, S.E., M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing I atas bimbingan dan kesediaannya memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Agus Zahron Idris, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan serta masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembahas dan juga Dosen pembimbing akademik selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kritik, saran dan motivasi yang memberikan penulis dorongan agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
6. Karyawan dan Karyawati (Mbak Tina, Mpok Nurul, Mbak Diana, Pak Sobari, Mas Feri, Mas Leman, Mas Yana, Mas Yogi dan Mas Ruli) Jurusan S1 Akuntansi yang telah banyak membantu dalam kelancaran perkuliahan.
7. Ayah dan Mamaku, Bapak Ir. Budi Yunarto dan Ibu Ir. Harniwati yang selalu menyisipkan namaku di setiap doanya dan menjadi pondasi yang selalu menyemangatiku untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih kuucapkan sebesar-besarnya kepada kedua pahlawanku ini yang telah banyak berkorban demi menghantarkanku ketempat aku berdiri sekarang.
8. Dan adik-adikku Badzlan Hasbi, Tasya Aulia dan Sakhawa Hatamia yang merupakan saudara sedarah sekaligus sahabat yang selalu menemani serta memberikanku keceriaan yang tak ternilai harganya.
9. *Mood booster* pribadiku Rachmat Saleh Hadinugraha yang selalu memberikan dorongan dalam segala hal, menuntunku menjadi pribadi yang lebih baik, mendengarkan cerita dan keluh kesahku serta menjadi jodoh tak

sampai yang akan selalu kuingat kenangannya dalam sepanjang hidupku nanti.

10. Sahabat terbaikku, Yanet Kemala Putri, yang sudah menemani selama 10 tahun dan tiada hentinya memberikan keceriaan ditengah kejenuhan dalam proses mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat baruku sekaligus *partner* KKN-ku, Fitri Wahyuni, yang selalu mengingatkanku untuk menyelesaikan skripsi.
12. Teman-temanku seperjuangan akuntansi angkatan 2013 dan teman-teman yang lainnya yang selalu berbagi pengalaman selama masa perkuliahan.
13. Serta sahabat-sahabatku Filosofi Putri Aulia, S.E., Afifah Fitriani, S.E., Aryati Indah PS, S.E., dan Intan Oktri Agtia, S.E., yang telah lulus dan telah menemani juga menghadirkan keceriaan serta memberikan warna tersendiri dalam kehidupan perkuliahanku.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT memberikan rahmat, berkah, dan hidayah-Nya untuk kita semua.

Bandar Lampung, 14 Desember 2017
Penulis,

Alifia Tiara Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
HALAMAN JUDUL.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
1.2.1 Rumusan Masalah.....	5
1.2.2 Batasan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktisi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	7
2.1.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68: Pengukuran Nilai Wajar.....	8
2.1.3 Perbedaan Nilai Wajar Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 68.....	9
2.1.4 Ruang Lingkup PSAK 68.....	10
2.1.5 Pengukuran.....	11
2.1.5.1 Definisi Nilai Wajar.....	11
2.1.5.2 Aset atau Liabilitas.....	11
2.1.5.3 Penerapan Aset Non-Keuangan.....	12
2.1.5.4 Teknik Penilaian.....	14
2.1.5.4.1 Input Berdasarkan Harga <i>Bid and Ask</i>	14
2.1.5.4.2 Hirarki Nilai Wajar.....	15
2.1.6 Pengungkapan.....	15
2.1.7 Perlakuan Akuntansi Pengukuran Nilai Wajar.....	16

2.1.7.1	Model Revaluasi	16
2.1.7.2	Investasi Properti	17
2.1.7.3	<i>Biological Asset</i>	18
2.1.8	Laba Perusahaan	19
2.1.9	Arus Kas Perusahaan	20
2.2	Penelitian Terdahulu	21
2.3	Kerangka Pemikiran	23
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	23
2.4.1	Penerapan PSAK 68 dan Laba Perusahaan.....	24
2.4.2	Penerapan PSAK 68 dan Arus Kas Perusahaan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN		26
3.1	Variabel Penelitian	26
3.2	Populasi dan Sampel.....	26
3.1.1	Populasi	26
3.1.2	Sampel	26
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	27
3.5	Metode Analisis	27
3.5.1	Analisis Deskriptif.....	27
3.5.2	Uji Beda Independen Sampel t-Test.....	28
3.5.3	Uji Hipotesis	28
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		29
4.1	Gambaran Objek Penelitian	29
4.2	Statistik Deskriptif	31
4.3	Uji Hipotesis	35
4.4	Pembahasan dan Hasil Analisis	38
4.4.1	Laba Perusahaan dan Penerapan PSAK 68	38
4.4.2	Arus Kas Perusahaan dan Penerapan PSAK 68	39
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		41
5.1	Simpulan	41
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	42
5.3	Saran	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Nilai Wajar Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 68	9
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4.1	Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan Indeks Saham LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	29
Tabel 4.2	Daftar Sampel Perusahaan	30
Tabel 4.3	Hasil Statistik Deskriptif	31
Tabel 4.4	<i>Independent Sample t-Test</i>	35
Tabel 4.5	Ringkasan Hasil Penelitian	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	23
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Per 1 Januari 2015.
2. Data Perusahaan LQ 45 yang Telah Menerapkan PSAK 68 pada Laporan Keuangan Akhir Tahun 2015
3. Perusahaan LQ 45 yang Terdapat Catatan Atas Laporan Keuangan dan Laporan Auditor Independen
4. Data Variabel 2 Tahun Sebelum dan 2 Tahun Sesudah Penerapan PSAK 68 (Dinyatakan dalam Miliaran Rupiah)
5. Data Hasil Pengujian SPSS *Independent Sample t-Test*
6. Uji Hipotesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengguna laporan keuangan tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga berasal dari luar negeri. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung-jawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan kepada para *stakeholders*-nya (Surya, 2012). Para *stakeholders* yang terdiri dari berbagai kalangan dan latar belakang, biasanya menggunakan laporan keuangan untuk berbagai pengambilan keputusan ekonomi mereka. Akuntansi sebagai penyedia informasi bagi pengambil keputusan yang bersifat ekonomi dipengaruhi oleh lingkungan bisnis yang terus menerus berubah karena adanya globalisasi. Kondisi inilah yang menyebabkan terdapat perbedaan standar akuntansi di berbagai Negara.

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki standar akuntansinya tersendiri. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia dikenal dengan sebutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Seiring dengan perkembangan bisnis dalam skala nasional dan internasional, IAI telah mencanangkan program konvergensi *International Financial Reporting Standards*

(*IFRS*) yang telah diberlakukan secara penuh pada 1 Januari 2012. *International Financial Reporting Standards (IFRS)* merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*. *IFRS* telah digunakan lebih dari 150 negara, termasuk negara-negara Uni Eropa, Afrika, Asia, Amerika Latin dan Australia. Sedikitnya, dari 85 negara-negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan mereka menggunakan *IFRS* untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang telah tercatat (*listed*) di pasar modal, sehingga *IFRS* telah menjadi standar akuntansi internasional yang dapat diterima secara umum (Dvo áková, 2013).

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu penerapan pengukuran nilai wajar. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68: Pengukuran Nilai Wajar yang sepenuhnya mengadopsi konsep *IFRS 13: Fair Value Measurement* berlaku efektif 1 Januari 2015 (Berita IAI Global, 2013). Martani (2015) menyatakan bahwa, penerapan standar *IFRS* berbasis nilai wajar ke dalam PSAK harus didukung oleh sumber daya manusia yang memahami standar baru tersebut, sehingga pendidikan dan pemutakhiran pengetahuan staf akuntansi sangat diperlukan. Penerapan standar baru tersebut juga mengharuskan perusahaan melakukan kajian ulang atas sistem operasi dan prosedur akuntansi perusahaan.

Nilai wajar dianggap lebih relevan dan dapat diandalkan dibandingkan biaya historis karena nilai wajar memberikan informasi keuangan sesuai keadaan pasar pada saat periode pelaporan. Penelitian yang dilakukan Kluever (2012) menunjukkan bahwa, nilai wajar juga memiliki kelemahan, seperti pengukuran pada hirarki nilai wajar yang dianggap kurang dapat diandalkan dan dapat

dimanipulasi. Demikian pula hasil penelitian dari Laux dan Leuz (2009) yang menyatakan bahwa, dengan menggunakan nilai wajar akan menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan dan nilai wajar dapat menimbulkan penularan disaat krisis. Lain halnya dengan Omoteso dan Aziz (2014), hasil dari penelitian yang mereka lakukan justru menunjukkan bahwa nilai wajar bukan menjadi penyumbang krisis, melainkan dapat lebih cepat mendeteksi krisis yang akan datang.

Terdapat dua bagian laporan keuangan yang dapat menjadi indikator dalam mendeteksi serta menganalisis dampak penerapan PSAK 68 terhadap suatu perusahaan yaitu laba perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi serta arus kas perusahaan yang tersaji dalam laporan arus kas. Laporan laba rugi perusahaan serta laporan arus kas tersebut dijadikan indikator pengaruh penerapan PSAK 68 bukan tanpa alasan. Dalam melakukan analisis kelayakan investasi, para *stakeholders* cenderung menggunakan laporan laba rugi perusahaan sebagai pedoman pengambilan keputusan. Hal tersebut dikarenakan dalam laporan laba rugi disajikan perhitungan atas akun-akun pendapatan serta beban yang menjadi tanggungan perusahaan, dimana akun-akun tersebut menjadi dasar dalam pengukuran efisiensi serta efektifitas kegiatan operasional perusahaan.

Selain laba perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, arus kas perusahaan yang tersaji dalam laporan arus kas juga menjadi bagian penting yang kerap menjadi sorotan para calon investor. Dengan melakukan analisis pada laporan arus kas perusahaan, para calon investor dapat mengetahui kemana dan untuk apa sajakah aliran kas perusahaan digunakan maupun didapatkan. Hal inilah

yang menjadikan kedua bagian dari laporan keuangan tersebut digunakan sebagai indikator dalam mendeteksi serta menganalisis dampak penerapan PSAK 68.

Penelitian ini dimodifikasi dari penelitian Khomsatun (2016) yang menginvestigasi dampak pengukuran nilai wajar dari sisi daya banding laporan keuangan perusahaan publik non keuangan yang tercatat di BEI. Dalam hal ini, peneliti bukan menginvestigasi penerapan pengukuran nilai wajar dari sisi daya bandingnya melainkan dari sisi laporan keuangan yaitu laba dan arus kas perusahaan. Penelitian ini menggunakan saham LQ 45 karena perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ 45 memiliki likuiditas (*liquid*) tinggi yang telah diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul ***“Dampak Penerapan PSAK 68 atas Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia)”***.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah terdiri dari:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara arus kas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68?

1.2.2 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Batasan pengukuran variabel uji beda yang digunakan yaitu laba dan arus kas perusahaan.
2. Batasan objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 per tanggal 1 Januari 2015 di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode laporan keuangan yang digunakan adalah dua tahun sebelum penerapan PSAK 68 dan dua tahun sesudah penerapan PSAK 68.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68 di Indonesia.
2. Membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara arus kas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi terutama ilmu yang berkaitan dengan nilai wajar. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mengkonfirmasi dan dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis terhadap penerapan standar-standar *IFRS* berbasis nilai wajar dan sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada Dewan Standar Akuntansi Indonesia ataupun perusahaan dalam penerapan nilai wajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang bukti untuk mengetahui perkembangan akuntansi atas pengukuran nilai wajar.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang membahas tentang signal dan apa yang disampaikan signal tersebut (Manurung, 2012).

Signaling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor sebab perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak luar (Scoot, 2012).

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan penerapan PSAK 68 yang mempertimbangkan pengukuran nilai wajar. Penerapan standar akuntansi yang berkualitas dengan baik akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga.

2.1.2 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 68: Pengukuran Nilai Wajar

International Accounting Standards Board (IASB) mengeluarkan *IFRS 13 Fair Value Measurement* untuk meningkatkan konsistensi dan kejelasan terhadap definisi nilai wajar dan pengukurannya yang telah berlaku efektif 1 Januari 2013. Indonesia telah mengadopsi standar tersebut ke dalam PSAK 68 yang berlaku sejak 1 Januari 2015. Tujuan dari standar ini adalah (PSAK 68:01):

1. Mendefinisikan nilai wajar (*fair value*);
2. Menetapkan dalam suatu pernyataan, kerangka pengukuran nilai wajar;
3. Mensyaratkan pengungkapan mengenai pengukuran nilai wajar.

Pengukuran nilai wajar berbasis harga pasar, bukan berbasis pengukuran spesifik atas suatu entitas. Untuk beberapa aset dan liabilitas, transaksi berdasarkan harga pasar atau informasi pasar tersedia untuk diobservasi. Untuk aset dan liabilitas lain, hal tersebut mungkin tidak tersedia. Akan tetapi, tujuan dari pengukuran nilai wajar sama, yaitu untuk mengestimasi harga dimana suatu transaksi teratur (*orderly transaction*) menjual aset atau mengalihkan liabilitas yang terjadi antara pelaku pasar (*market participants*) pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini (yaitu harga keluaran (*exit price*) pada tanggal pengukuran dari perspektif pelaku pasar yang memiliki aset atau liabilitas (PSAK 68:02).

Ketika harga aset atau liabilitas tertentu (identik) tidak dapat diobservasi, maka menggunakan pengukuran nilai wajar dengan teknik penilaian lain yang memaksimalkan penggunaan *input* yang dapat diobservasi (*observable inputs*), relevan dan meminimalkan penggunaan *input* yang tidak dapat diobservasi

(*unobservable inputs*). Karena nilai wajar merupakan pengukuran berbasis harga pasar, sehingga nilai wajar diukur menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas, termasuk asumsi mengenai risiko (PSAK 68:03). Definisi nilai wajar berfokus pada aset dan liabilitas karena keduanya merupakan subjek utama dalam pengukuran akuntansi (PSAK 68:04).

2.1.3 Perbedaan Nilai Wajar Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 68

Martani (2015) mengklasifikasikan perbedaan nilai wajar sebelum dan sesudah diterapkan PSAK 68 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Nilai Wajar Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 68

Keterangan	Sebelum	Sesudah
Definisi	Tidak dijelaskan spesifik apakah entitas menjual atau membeli aset.	Dijelaskan bahwa nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual aset.
	Tidak jelas tentang kewajiban diselesaikan, karena tidak menunjukkan kreditor.	Dijelaskan juga nilai wajar adalah harga yang akan dibayar untuk mengalihkan liabilitas.
	Tidak jelas tentang pengertian nilai wajar dan tidak menjelaskan kapan transaksi terjadi.	Dijelaskan bahwa transaksi teratur dilakukan antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Dijelaskan dalam PSAK 68 bahwa transaksi terjadi di pasar utama dan pasar yang paling menguntungkan. Pelaku pasar yang dimaksud adalah <i>market participants</i> dan bukan transaksi antara dua belah pihak.
Pengukuran dan Pengungkapan	Hirarki penentuan nilai wajar hanya berdasarkan kuotasi harga di pasar aktif dan pasar tidak aktif.	Dalam konsep nilai wajar yang baru, secara tegas disebutkan bahwa yang digunakan adalah harga

		<p>keluaran (<i>exit price</i>) di pasar utama (atau pasar yang paling menguntungkan) dan bukan harga transaksi atau harga masukan (<i>entry price</i>) dengan memenuhi hirarki tertinggi (level 1). Jika harga pasar tidak tersedia, maka hirarki nilai wajar PSAK 68 mengizinkan turun ke pengukuran level 2 atau bahkan level 3 (yang terendah).</p>
--	--	--

2.1.4 Ruang Lingkup PSAK 68

Persyaratan pengukuran dan pengungkapan dalam pernyataan ini tidak berlaku untuk hal sebagai berikut (PSAK 68:06):

1. Transaksi pembayaran berbasis saham dalam ruang lingkup PSAK 53:
Pembayaran Berbasis Saham;
2. Transaksi sewa dalam ruang lingkup PSAK 30: Sewa; dan
3. Pengukuran yang memiliki beberapa keserupaan dengan nilai wajar tetapi bukan merupakan nilai wajar, seperti nilai realisasi neto dalam PSAK 14:
Persediaan atau nilai pakai dalam PSAK 48: Penurunan Nilai Aset.

Pengungkapan yang disyaratkan dalam Pernyataan ini tidak disyaratkan untuk hal sebagai berikut (PSAK 68:07):

1. Aset program yang diukur pada nilai wajar sesuai dengan PSAK 24: Imbalan Kerja;
2. Investasi program manfaat purnakarya yang diukur pada nilai wajar sesuai dengan PSAK 18: Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya;

3. Aset yang jumlah terpulihkannya adalah nilai wajar setelah dikurangi biaya pelepasan sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset.

Kerangka pengukuran nilai wajar yang dijelaskan dalam pernyataan ini berlaku untuk pengukuran awal dan pengukuran selanjutnya, jika nilai wajar disyaratkan atau diizinkan oleh pernyataan lain (PSAK 68:08).

2.1.5 Pengukuran

2.1.5.1 Definisi Nilai Wajar

PSAK 68 Paragraf 9 mendefinisikan nilai wajar sebagai harga yang diterima atas penjualan suatu aset atau pembayaran untuk mengalihkan (mentransfer) suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

2.1.5.2 Aset atau Liabilitas

Ketika mengukur nilai wajar harus memperhitungkan karakteristik aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut (PSAK 68:11):

1. Kondisi dan lokasi aset; dan
2. Pembatasan, jika ada, atas penjualan atau penggunaan aset.

Aset atau liabilitas yang diukur pada nilai wajar dapat terdiri dari salah satu hal berikut (PSAK 68:13):

1. Aset atau liabilitas yang berdiri sendiri (contohnya instrumen keuangan atau aset nonkeuangan); atau
2. Sekelompok aset, sekelompok liabilitas atau sekelompok aset dan liabilitas (contohnya suatu unit penghasil kas atau bisnis).

2.1.5.3 Penerapan Aset Non-Keuangan

Pengukuran nilai wajar aset non-keuangan memperhitungkan kemampuan pelaku pasar untuk menghasilkan manfaat ekonomi dengan menggunakan aset dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya (*highest and best use*) atau dengan menjualnya kepada pelaku pasar lain yang akan menggunakan aset tersebut dalam penggunaan tertinggi dan terbaiknya (PSAK 68:27).

Penggunaan tertinggi dan terbaik aset non-keuangan memperhitungkan penggunaan aset yang secara fisik dimungkinkan, secara hukum diizinkan dan layak secara keuangan, sebagai berikut (PSAK 68:28):

1. Penggunaan yang secara fisik dimungkinkan (*physically possible*)
memperhitungkan karakteristik fisik aset yang akan diperhitungkan pelaku pasar ketika menentukan harga aset (contohnya lokasi atau ukuran properti).
2. Penggunaan yang secara hukum diizinkan (*legally permissible*)
memperhitungkan adanya pembatasan hukum atas penggunaan aset yang akan diperhitungkan pelaku pasar ketika menentukan harga aset (contohnya peraturan kawasan yang berlaku atas properti).
3. Penggunaan yang layak secara keuangan (*financially feasible*)
memperhitungkan apakah penggunaan aset yang secara fisik dimungkinkan dan secara hukum diizinkan menghasilkan pendapatan atau arus kas yang memadai untuk menghasilkan imbal hasil investasi yang dibutuhkan pelaku pasar dari investasi dalam aset tersebut, digunakan dalam penggunaan tersebut.

Contohnya perusahaan X memiliki sebuah gedung di sebuah jalan protokol ibu kota yang sangat bergengsi. Perusahaan ingin mengukur properti investasi ini menggunakan nilai wajar. Saat ini gedung tersebut hanya digunakan sebagai gudang. Bila menggunakan definisi nilai wajar sebelumnya, perusahaan X bisa menggunakan harga penawaran calon pembeli terhadap gedung tersebut. Bisa jadi harga yang ditawarkan pembeli lebih murah dari harga wajar gedung-gedung disekitarnya karena pembelinya juga akan memanfaatkan gedung tersebut sebagai gudang.

Namun bila menggunakan definisi nilai wajar yang baru, perusahaan harus mengukur harga dari pasar yang paling menguntungkan. Seharusnya gedung tersebut bila dimanfaatkan sebagai perkantoran (dan bukan sebagai gudang) karena berada di daerah bisnis bergengsi, perusahaan bisa mendapatkan nilai wajar yang lebih tinggi. Maka menilai gedung tersebut sebagai gudang tidak bisa diterapkan karena tidak memenuhi definisi "*highest and best use*".

Bila perusahaan bertujuan menggunakan aset non-keuangan tidak dalam kapasitas maksimum atau pemanfaatan terbaik, maka pengukuran nilai wajar aset tersebut harus menggunakan harga pasar dimana pelaku pasar menggunakan aset tersebut dengan pemanfaatan dan kapasitas terbaik. Bila aset memiliki nilai wajar yang lebih baik bila digunakan bersama-sama aset lain (misalnya sebuah mesin yang nilainya lebih baik bila dijual sebagai sekelompok mesin pabrik lengkap), maka nilai tersebutlah yang digunakan daripada nilai aset yang terjual sendirian. Konsep *high and best use* ini tidak digunakan dalam pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas keuangan.

2.1.5.4 Teknik Penilaian

Entitas menggunakan teknik penilaian yang sesuai dalam keadaan dan dimana ada yang memadai tersedia untuk mengukur nilai wajar, memaksimalkan penggunaan *input* yang dapat diobservasi yang relevan dan meminimalkan penggunaan *input* yang tidak dapat diobservasi (PSAK 68:61).

Tujuan penggunaan teknik penilaian untuk mengestimasi harga dimana suatu transaksi teratur untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas akan terjadi antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran dalam kondisi pasar saat ini. Tiga teknik penilaian yang digunakan secara luas adalah pendekatan pasar, pendekatan biaya (*cost approach*) dan pendekatan penghasilan. Entitas menggunakan teknik penilaian secara konsisten dengan satu atau lebih dari pendekatan tersebut untuk mengukur nilai wajar (PSAK 68:62).

2.1.5.4.1 Input Berdasarkan Harga *Bid and Ask*

Jika aset atau liabilitas yang diukur pada nilai wajar memiliki harga *bid* dan harga *ask* (contohnya input dari pasar dealer), harga dalam *bid-ask spread* yang paling merepresentasikan nilai wajar dalam keadaan tersebut digunakan untuk mengukur nilai wajar terlepas dari dimana input tersebut dikategorikan dalam hirarki nilai wajar (yaitu level 1, 2, atau 3; dapat dilihat di PSAK 68 paragraf 72–90). Penggunaan harga *bid* untuk posisi aset dan harga *ask* untuk posisi liabilitas diizinkan, tetapi tidak disyaratkan (PSAK 68:70).

Pernyataan ini tidak menghalangi penggunaan penentuan harga nilai tengah pasar (*mid-market pricing*) atau konvensi penentuan harga lain yang digunakan pelaku pasar sebagai panduan praktis (*practical expedient*) untuk mengukur nilai wajar dalam *bid-ask spread* (PSAK 68:71).

2.1.5.4.2 Hirarki Nilai Wajar

PSAK 68 menetapkan tiga level hirarki nilai wajar berdasarkan nilai *input* yang digunakan; (paragraf 72–90)

1. *Input* level 1 adalah harga *kuotasian* (tanpa penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran.
2. *Input* level 2 adalah *input* selain harga *kuotasian* yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung.
3. *Input* level 3 adalah *input* yang tidak dapat diobservasi untuk aset atau liabilitas.

2.1.6 Pengungkapan

Entitas mengungkapkan informasi untuk membantu pengguna laporan keuangannya dalam penilaian, sebagai berikut (PSAK 68:91):

1. Untuk aset dan liabilitas yang diukur pada nilai wajar secara berulang (*recurring*) atau tidak berulang (*non-recurring*) dalam laporan posisi keuangan setelah pengakuan awal, teknik penilaian dan *input* yang digunakan untuk mengembangkan pengukuran tersebut.
2. Untuk pengukuran nilai wajar yang berulang yang menggunakan *input* yang tidak dapat diobservasi yang signifikan (level 3), dampak dari pengukuran terhadap laba rugi atau penghasilan komprehensif lain untuk periode tersebut.

2.1.7 Perlakuan Akuntansi Pengukuran Nilai Wajar

2.1.7.1 Model Revaluasi

Frekuensi revaluasi tergantung perubahan nilai wajar dari suatu aset tetap. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluasi berbeda secara material dari jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan perlu dilakukan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif, sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tidak diperlukan, apabila perubahan nilai wajar tidak signifikan, aset dapat direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama harus direvaluasi. Misalnya aset tetap dengan biaya perolehan \$6.000 dan akumulasi penyusutan \$3.300 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai \$3.900.

(Dr) Akumulasi Penyusutan	\$3.300	
		(Cr) Aset Tetap \$3.300
(Dr) Aset Tetap	\$1.200	
		(Cr) Surplus Revaluasi \$1.200

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, kenaikan tersebut langsung dikreditkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Contohnya aset tetap dengan biaya perolehan \$6.000 dan akumulasi penyusutan \$3.300 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai \$3.900. Sebelumnya pernah direvaluasi dengan penurunan \$400.

(Dr) Akumulasi Penyusutan	\$3.300	
		(Cr) Aset Tetap \$3.300

(Dr) Aset Tetap	\$1.200	
		(Cr) Keuntungan Revaluasi \$ 400
		(Cr) Surplus Revaluasi \$ 800

Jika jumlah aset tercatat menurun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laporan laba rugi. Misalnya aset tetap dengan biaya perolehan \$6.000 dan akumulasi penyusutan \$3.300 dilakukan revaluasi dan menghasilkan nilai \$2.000. Sebelumnya pernah direvaluasi dengan surplus \$400.

(Dr) Akumulasi Penyusutan	\$3.300	
		(Cr) Aset Tetap \$3.300
(Dr) Rugi Revaluasi	\$ 300	
(Dr) Surplus Revaluasi	\$ 400	
		(Cr) Aset Tetap \$ 700

2.1.7.2 Investasi Properti

Frekuensi entitas membeli bangunan seharga \$5.200 pada 1 Januari 20X1. Entitas menggunakan *fair value model*. Diketahui nilai wajar pada 31 Desember 20X1 sebesar \$5.500 dan nilai wajar pada 31 Desember 20X2 sebesar \$5.400.

1/1/20X1	Bangunan – Properti Investasi	\$5.200	
			Kas \$5.200
31/12/20X1	Bangunan – Properti Investasi	\$ 300	
			Keuntungan Kenaikan Nilai \$ 300
31/12/20X2	Kerugian Penurunan Nilai	\$ 100	
			Bangunan – Properti Investasi \$ 100

Nilai wajar properti investasi mencerminkan, antara lain, penghasilan rental dari sewa yang sedang berjalan dan asumsi-asumsi yang layak dan rasional yang mencerminkan keyakinan pihak-pihak yang berkeinginan bertransaksi dan memiliki pengetahuan memadai mengenai asumsi tentang penghasilan rental dari sewa di masa depan dengan mengingat kondisi sekarang. Nilai wajar juga mencerminkan arus kas keluar (termasuk pembayaran rental dan arus keluar lainnya) yang dapat diperkirakan sehubungan dengan properti tersebut.

2.1.7.3 Biological Asset

Aset biologi (*biological asset*) dinilai sebesar nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan (*point-of-sale costs*), baik pada pengakuan pertama maupun pada tanggal laporan. Berikut ilustrasi perlakuan akuntansi dari aset biologi.

Pengakuan awal pembelian bibit:

(Dr) Aset Biologi	xxx	
		(Cr) Kas xxx

Biaya operasi untuk menumbuhkan aset biologi:

(Dr) Biaya Operasi	xxx	
		(Cr) Kas xxx

Kenaikan nilai aset biologi:

(Dr) Aset Biologi	xxx	
		(Cr) Pendapatan Hasil Pertumbuhan xxx

2.1.8 Laba Perusahaan

Menurut PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Total laba rugi komprehensif terdiri dari komponen “laba rugi” dan “pendapatan komprehensif lain”.

Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan komprehensif sebagaimana dipersyaratkan oleh SAK lainnya.

Penyesuaian reklasifikasi adalah jumlah yang direklasifikasi ke bagian laba rugi periode berjalan yang sebelumnya diakui dalam pendapatan komprehensif lain pada periode berjalan atau periode sebelumnya (PSAK 1:5).

Komponen pendapatan komprehensif lain meliputi:

1. Perubahan dalam surplus revaluasi (psak 16: aset tetap dan psak 19: aset tidak berwujud);
2. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan paragraf 94 psak 24: imbalan kerja;
3. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (psak 11: penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing);
4. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai “tersedia untuk dijual” (psak 55: instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran);

5. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (psak 55: instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran).

2.1.9 Arus Kas Perusahaan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 Tahun 2009, arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar adalah aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk pembayaran-pembayaran (Harahap, 2013).

Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2013). Sedangkan menurut Kieso *et al.* (2011) definisi laporan arus kas adalah:

“The statement of cash is a primary statements that reports the cash receipt, cash payment and net change resulting form the operating, investing and financial activities of an enterprise during a period.”

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa laporan arus kas merupakan laporan utama yang menyajikan informasi mengenai penerimaan kas, pembayaran kas, dan hasil perubahan dalam nilai bersih dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan pada suatu periode tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Khomsatun (2016)	<i>Penerapan Pengukuran Nilai Wajar PSAK-Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi di Indonesia</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan daya banding laporan keuangan untuk kebijakan akuntansi yang diwajibkan menggunakan pengukuran nilai wajar. Kebijakan akuntansi yang diperbolehkan memilih metode pengukuran juga tidak terbukti terdapat penurunan daya banding laporan keuangan. Perbedaan daya banding terjadi hanya pada kebijakan akuntansi Aset Tetap yang mengalami kenaikan daya banding.
Kluever (2012)	<i>The Usefulness of Fair Value: The Users' View Within The Context of The Conceptual Framework For Financial Reporting</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah analis melihat tingkat kedua pada hirarki nilai wajar yang digunakan kurang dapat diandalkan dibandingkan tingkat satu karena masih terbuka untuk manipulasi. Kegunaan nilai wajar tidak independen karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: verifikasi pihak ketiga, ketersediaan informasi lainnya, interaksi analis dengan data, faktor entitas tertentu dan kondisi pasar. Dan analis tidak percaya pada subjektivitas dari nilai wajar karena dapat dimanipulasi dan memerlukan informasi yang lebih lanjut untuk mengecek keakuratan data laporan keuangan.
Benjamin <i>et al.</i> (2012)	<i>Fair Value Accounting and the Global Financial Crisis: The Malaysian Experience</i>	Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa mayoritas properti di Malaysia melaporkan keuntungan nilai wajar atau <i>mark-up</i> dari properti investasi selama krisis 2007/2008. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak dari nilai wajar di Malaysia tidak

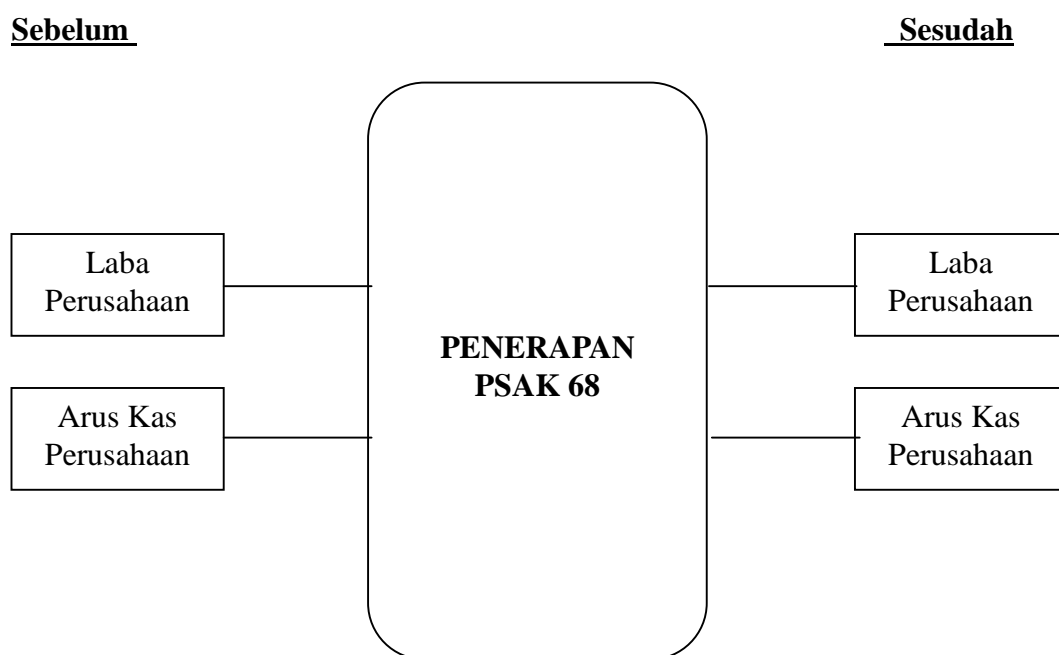
		menunjukkan karakteristik yang sama sebagai dampak dari nilai wajar di AS dan Eropa selama krisis 2007/2008.
Alexander <i>et al.</i> (2012)	<i>Fair Value Measurement in Financial Reporting</i>	Hasil penelitian menyatakan bahwa ditemukan konsistensi dalam fokus IASB terhadap kebutuhan investor dan pengabsahan <i>fair value</i> , yang relevan dengan keputusan ekonomi/ investasi. Dan juga <i>fair value</i> dapat memprediksi arus kas yang konsisten sesuai informasi yang dibutuhkan investor.
Laux dan Leuz (2009)	<i>The Crisis of Fair Value Accounting: Making Sense of The Recent Debate</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa FVA dapat menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan. Penentuan nilai wajar dapat memprediksi <i>future cash flows</i> . Nilai wajar dapat menimbulkan penularan di saat krisis, sehingga perlu ditangani baik dalam sistem akuntansi maupun peraturan kehati-hatian. Mengakui bahwa aturan akuntansi dan perubahan didalamnya dibentuk oleh proses politik (seperti peraturan lain). Peran kekuatan politik semakin merumitkan analisis.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan mengamati apakah ada perbedaan laba perusahaan dan arus kas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68, maka kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2016

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah atau belum tentu kebenarannya sehingga harus diuji secara empiris (Purwanto dan Sulistyatuti, 2007).

2.4.1 Penerapan PSAK 68 dan Laba Perusahaan

Penerapan model *fair value* memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai jumlah yang tercatat di neraca karena telah disesuaikan dengan kondisi pasar yang berlaku pada tanggal pelaporan atau biasa disebut akuntansi *mark-to-market* (Allen, 2008). Menggunakan akuntansi *mark-to-market* akan berakibat perubahan yang terus-menerus pada laporan keuangan perusahaan ketika nilai aset mengalami kenaikan dan penurunan serta laba dan rugi yang dicatat, konsep akuntansi *mark-to-market* inilah yang tidak terdapat dalam model *historical cost* (Sukendar, 2012). Penerapan PSAK 68 yang merupakan standar akuntansi yang menerapkan pengukuran *fair value* tentunya akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Subjektivitas pengukuran melalui asumsi dan model penelitian (untuk aset yang identik) akan menghasilkan nilai wajar dan efek terhadap laba/rugi. Selain itu penerapan PSAK 68 juga banyak mempengaruhi PSAK lainnya, salah satunya PSAK 13 tentang Properti Investasi. Dalam PSAK tersebut dijelaskan bahwa dengan menggunakan pengukuran nilai wajar, maka perusahaan akan mendapatkan nilai yang lebih realistis dari sebuah aset properti investasi mereka, selisih yang terjadi dari penilaian metode nilai wajar tersebut baik surplus ataupun defisit akan diakui sebagai pendapatan atau beban lain-lain perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan PSAK 68 akan mempengaruhi yang besar kecilnya laba yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis:

H1: Terdapat perbedaan signifikan antara laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68

2.4.2 Penerapan PSAK 68 dan Arus Kas Perusahaan

Model *fair value* atau nilai wajar memiliki keunggulan tersendiri bila dibandingkan dengan model *historical cost*. Konsep *fair value* terbukti dapat mengatasi kelemahan konsep *historical cost*, salah satunya menyangkut relevansi informasi. Standar akuntansi yang masih mengacu pada model *historical cost* menyebabkan informasi akuntansi yang disajikan umumnya memiliki tingkat relevansi yang rendah, hal ini disebabkan karena model tersebut tidak dapat mengukur informasi sesuai dengan realitas ekonomi yang tengah terjadi (Yanti, 2010). Menurut Sukendar (2012), model *historical cost* hanya mengukur transaksi yang sudah selesai saja namun tidak mengakui adanya perubahan nilai riil lain yang dapat terjadi. Setelah penerapan PSAK 68 yang mengharuskan laporan keuangan menganut model *fair value*, seluruh transaksi yang dapat mempengaruhi arus kas perusahaan, baik transaksi yang telah selesai maupun transaksi yang diperkirakan akan terjadi dikemudian hari harus dicantumkan dalam laporan keuangan perusahaan. Pada dasarnya perhitungan nilai wajar memiliki nilai prediktif untuk arus kas yang diperoleh dari aset sebab akumulasi keuntungan atau kerugian yang belum diakui dapat direalisasi menjadi arus kas pada saat penjualan aset tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Alexander *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa, nilai wajar relevan terhadap keputusan ekonomi/ investasi dan dapat memprediksi arus kas yang konsisten dengan informasi yang dibutuhkan investor. Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong peneliti dalam mengajukan hipotesis:

H2: Terdapat perbedaan signifikan antara arus kas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba dan arus kas perusahaan. Nilai dari laba dan arus kas perusahaan diukur dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah penerapan PSAK 68. Untuk arus kas perusahaan terdapat empat komponen pengukuran yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, dan total arus kas. Komponen ini akan dipilih salah satu yang paling signifikan sebagai variabel arus kas perusahaan.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro & Supomo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk indeks saham LQ 45 yang *listed* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Sampel

Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* (memenuhi kriteria tertentu). Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ 45 per 1 Januari 2015 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan sudah menerapkan PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar pada laporan keuangan akhir tahun 2015.
3. Terdapat catatan atas laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen terhadap laporan keuangan perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang telah dilaporkan di Bursa Efek Indonesia. Data yang diteliti terdapat 45 (empat puluh lima) perusahaan yang termasuk saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Sumber data penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif, dikarenakan penelitian ini lebih ditekankan pada pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan angka atau bilangan yang dapat dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2013), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data ini disajikan dengan

menggunakan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Rata-rata (*mean*) merupakan penjumlahan dari seluruh nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah data. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa luas penyimpangan nilai data dari nilai rata-rata (*mean*).

3.5.2 Uji Beda Independen Sampel t-Test

Dalam penelitian ini, akan di uji dengan uji t. Menurut Kuncoro (2014), uji t digunakan untuk mengetahui apakah suatu peristiwa tersebut berpengaruh signifikan atau tidak.

H1: Terdapat perbedaan signifikan antara laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68

H2: Terdapat perbedaan signifikan antara arus kas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68

3.5.3 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-test*) pada tingkat keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan analisis 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai *p-value*.

Keputusan berdasarkan probabilitas sebagai berikut:

1. Jika *p-value* >0.05 maka hipotesis ditolak (tidak signifikan).
2. Jika *p-value* <0.05 maka hipotesis diterima (signifikan).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada laba dan arus kas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar pada perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa terdapat satu hipotesis yang terdukung yaitu pada variabel arus kas perusahaan. Sedangkan hipotesis lainnya yaitu pada variabel laba perusahaan tidak terdukung. Adapun hasil analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan namun tidak signifikan antara laba perusahaan pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68. Laba perusahaan sesudah penerapan PSAK 68 secara rata-rata relatif lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.
2. Berdasarkan hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang meningkat dan signifikan antara arus kas perusahaan pada periode sebelum dan sesudah penerapan PSAK 68. Dilihat dari hasil rata-rata arus kas perusahaan sesudah penerapan PSAK 68 menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya.

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel arus kas perusahaan yang meningkat dengan signifikan sesudah penerapan PSAK 68. Selain itu variabel lain yaitu laba perusahaan memiliki rata-rata yang meningkat setelah penerapan PSAK 68, namun tidak signifikan. Temuan ini memberikan informasi yang menjelaskan tentang pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi terutama ilmu yang berkaitan dengan nilai wajar yang diwakili oleh ke-2 variabel di atas yang dinilai sangat berpengaruh sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada Dewan Standar Akuntansi Indonesia ataupun perusahaan dalam penerapan nilai wajar.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya melakukan analisis pada periode 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah penerapan PSAK 68, dikarenakan pemerataan data dan menghindari hasil yang bias.
2. Sampel perusahaan pada penelitian ini hanya perusahaan yang termasuk dalam indeks saham LQ 45. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya meneliti dari aspek laporan keuangan yaitu laba perusahaan dan arus kas perusahaan.

5.3 Saran

Pada penelitian yang akan datang terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis penerapan PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar dengan waktu amatan yang lebih luas lagi.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperluas sampel perusahaan dengan menggunakan sampel dari semua jenis perusahaan yang ada sehingga mampu mencerminkan keseluruhan populasi atas penerapan PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar di Indonesia.
3. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dampak penerapan PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar terhadap aspek lain di dalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, F., & Carletti, E. 2008. Mark-to-Market Accounting and Liquidity Pricing. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17; 358-378.
- Alexander, David., Bonaci, Carmen Giorgiana., & Mustata, Razvan V. 2012. Fair Value Measurement in Financial Reporting. *Procedia Economics and Finance*. Vol. 3; 84-90.
- Benjamin, Samuel J., Niskkalan, Athi., Marathamuthu, M., & Srikamaladevi. 2012. Fair Value Accounting and the Global Financial Crisis: The Malaysian Experience. *Journal of Applied Management Accounting Research*. Vol. 10; 53-68.
- Dvo áková, Dana. 2013. Developments in Fair Value Measurement: Some IFRS 13 View. *Journal of Applied Economics Research*. Vol. 9; 151-156.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2013. *Penerapan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar*. Berita Kegiatan IAI Global. 25 November 2013.
<http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-594> (diakses 22 Oktober 2016 pukul 15.30 wib.)
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar*. IAI Global.
<http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/ Pernyataan-sak-56-psak-68> (diakses 22 Oktober 2016 pukul 17.10 wib.)
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen, Edisi Pertama*. Cetakan Keempat. Penerbit BPFE-UGM. Yogyakarta.

- Khomsatun, Siti. 2016. Penerapan Pengukuran Nilai Wajar PSAK-Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4; 1-21.
- Kieso, Donald E., Weygand, Jerry J., & Warfield, Terry D. 2011. *Intermediate Accounting: IFRS Edition*. John Wiley & Sons. New Jersey.
- Kluever, Izette. 2012. The Usefulness of Fair Value: the Users' Views Within the Context of the Conceptual Framework For Financial Reporting. *Journal of Business Research*. Vol. 60; 84-90.
- Kuncoro, Mudrajad. 2014. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Laux, Christian., & Leux, Christian. 2009. The Crisis of Fair Value Accounting: Makin Sense of the Recent Debate. *Chicago Booth Working Paper*. Chicago University. Illinois.
- Martani, Dwi., Veronica NPS, Sylvia., Wardhani, Ratna., Farahmita, Aria., Tanujaya, Edward., & Hidayat, Taufik. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Martani, Dwi. 2015. *PSAK 68 Nilai Wajar 09122015*. Universitas Indonesia. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2015/12/PSAK-68-Nilai-Wajar-09122015.pptx> (diakses 22 Oktober 2016 pukul 17.35 wib.)
- Manurung, Adler Haymans. 2012. *Teori Investasi: Konsep dan Empiris*. Adler Manurung Pers. Jakarta.
- Omoteso, Kamil., & Aziz, Umar Farook. 2014. The Efficacy of Fair Value Accounting. *Journal of Applied Accounting Research*. Vol. 15; 308-322.
- Purwanto, Agus, Erwan dan Sulistyastuti. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, dan Masalah-masalah Sosial*. Gaya Media. Jogyakarta.
- Scoot, WR. 2012. *Financial Accounting Theory 6th Edition*. Pearson. USA.
- Sukendar, Heri. 2012. Konsep Nilai Wajar (Fair Value) Dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana? *Binus Business Review*. Vol. 3; 93-106.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Yanti, Yolinda. 2010. Historical Cost versus Fair Value. *Kajian Akuntansi*. Vol. 2; 1-8.